

PENINGKATAN *SOCIAL AWARENESS*
MAHASISWA BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM IAIN PONOROGO
MELALUI KOMUNITAS NGAJI PRAMONOROGO

SKRIPSI



Oleh:

Primalengga Lady Sahara

NIM. 303180031

Pembimbing:

M. Rozi Indrafuddin, M.Fil.I.

NIDN. 2022017702

JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

ABSTRAK

Primalengga Lady Sahara. 2022. Peningkatan *Social Awareness* Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo Melalui Komunitas Ngaji Pramonorogo. **Skripsi.** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: M. Rozi Indrafuddin, M.Fil.I.

Kata kunci: *Social Awareness, Mahasiswa, Komunitas Ngaji Pramonorogo.*

Kepekaan sosial (*social awareness*) dapat diartikan sebagai tindakan seseorang untuk menanggapi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial yang ada dilingkungan sekitar. Di era modern ini kepekaan sosial (*social awareness*) yang dimiliki individu rendah. Peneliti tertarik ingin meneliti lebih dalam mengenai *social awareness* pada kalangan mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan (1) bagaimana kondisi *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo dan (2) bagaimana peran Komunitas Ngaji Pramonorogo terhadap *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknis analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, penentuan lima informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo terbilang rendah seperti mahasiswa yang malas dalam mengikuti kegiatan penting di kampus dikarenakan sibuk kepentingan pribadi, sehingga mengabaikan kewajiban sebagai mahasiswa dan kurang peduli terhadap sekitar. Peran Komunitas Ngaji Pramonorogo terhadap *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam ialah menambah wawasan khususnya mengenai *social awareness* bagi mahasiswa, solidaritas yang tinggi, interaksi sosial yang lebih baik, empati, menjadi pribadi yang lebih baik serta merekatkan persaudaraan.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Primalengga

NIM : 303180031

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Peningkatan *Social Awareness* Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN

Ponorogo melalui Komunitas Ngaji Pramonorogo Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 03 Maret 2022

Pembuat Pernyataan,



Primalengga

NIM. 303180031

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudari:

Nama : Primalengga Lady Sahara

NIM : 303180031

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : Peningkatan *Social Awareness* Mahasiswa Bimbingan
Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo Melalui Komunitas Ngaji
Pramonorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 23 Maret 2022

Mengetahui,

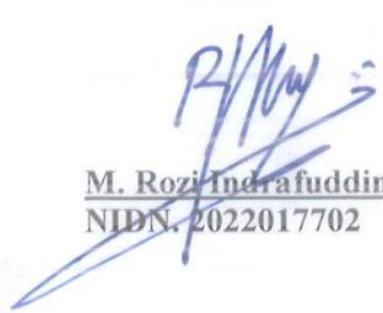
Menyetujui,

Kajur BPI

Pembimbing



Muhammad Nurdin, M.Ag.
NIP. 19760413200501001


M. Rozi Indrafuddin, M.Fil.I.
NIDN. 2022017702



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Judul : Peningkatan *Social Awareness* Mahasiswa Bimbingan
Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo Melalui Komunitas Ngaji
Pramonorogo
Nama : Primalengga Lady Sahara
NIM : 303180031
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

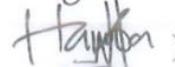
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab,
dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 23 Maret 2022

Dan telah diterima sebagai dari bagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 11 April 2022

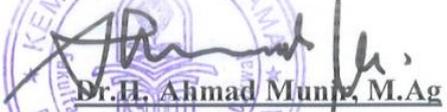
Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Muhamad Nurdin, M.Ag. ()
2. Penguji : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi. ()
3. Sekretaris : M. Rozi Indrafuddin, M.Fil.I. ()

Ponorogo, 12 April 2022

Mengesahkan

Dekan,


Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag

NIP. 19680616190831002



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Primalengga Lady Sahara

NIM : 303180031

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : Peningkatan *Social Awareness* Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo Melalui Komunitas Ngaji Pramonorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari penulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian surat pernyataan dari saya untuk dapat diprgunakan semestinya.

Ponorogo, 21 April 2022

Penulis

Primalengga Lady Sahara

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian. Secara alamiah, manusia mempunyai panggilan untuk selalu hidup bersama dan berinteraksi dengan orang lain.¹ Kebutuhan setiap manusia pada orang lain bukanlah kebutuhan yang sifatnya sekunder atau sebagai pelengkap untuk mengisi waktu luang saja. Setiap individu membutuhkan orang lain seperti halnya kita membutuhkan udara untuk bernapas, air untuk diminum, ataupun makanan untuk dimakan. Manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Tanpa adanya bantuan dari orang lain maka manusia tidak mampu untuk hidup. Dengan kata lain, manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.²

Kepekaan sosial (*social awareness*) merupakan sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan dan mudah terstimulus atas setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan.³ Terdapat beragam kepekaan sosial (*social awareness*) diantaranya adalah berbagi

¹ Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Hukum Muamalat*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), 11.

² Welianto, *Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Cirinya*, 2020. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/07/123000469/manusia-sebagai-makhluk-sosial-dan-cirinya> diakses November 2021.

³ Emma Rohima, *Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Di Man Pematang Bandar* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017), 32.

dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda.⁴ Dengan adanya kepekaan sosial ini, seseorang akan cepat tanggap dan tahu benar dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Karena kepekaan sosial (*social awareness*) diperlukan agar dapat menghadapi masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya. Di samping itu, dengan memiliki kepekaan sosial (*social awareness*) dapat mempererat hubungan sosial antar sesama. Akan tetapi, tidak semua bentuk kepekaan sosial (*social awareness*) tersebut bisa diwujudkan karena berbagai alasan ketidakmampuan, jarak dan waktu atau alasan lainnya.

Kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi individualis. Kebersamaan dan saling tolong menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang ini didominasi pada bagaimana mencapai mimpi-mimpi materialis.⁵ Perkembangan globalisasi dan teknologi yang semakin canggih mengungkung hidup manusia lepas dari dunia lain, bahkan sekedar bertemu dengan tetangga sebelah rumah pun sulit. Era modern membuat manusia kehilangan cintanya kepada yang lain. Rasa saling menghargai dan mensejahterakan semakin menipis. Banyak orang cenderung egois dan

⁴ Marselius Sampe Tondok, *Melatih Kepekaan Sosial* (Anak Harian Surabaya Post, Tanggal 2 September 2012).

⁵ Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Ar-Rush Medi: Yogyakarta, 2012), 207.

berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan. Sikap ini menimbulkan ketidakpekaan terhadap lingkungan sosialnya.

Hal yang sudah dijabarkan diatas dirasakan oleh semua kalangan mulai dari anak- anak sampai dewasa. Salah satunya adalah mahasiswa. Kata mahasiswa dibentuk dari dua kata dasar yaitu “maha” dan “siswa”. Maha berarti besar atau agung, sedangkan siswa berarti orang yang sedang belajar. Jadi mahasiswa adalah orang yang belajar diperguruan tinggi, institute atau akademi.⁶ Pengertian mahasiswa diatas hanyalah merupakan makna sempit dari mahasiswa. Dan perlu diketahui bahwa menjadi mahasiswa mengandung makna lebih luas dari hanya sekedar sebagai akademisi. Tetapi, dengan identitas itulah mahasiswa mempunyai tanggungjawab intelektual, tanggungjawab sosial dan tanggungjawab moral.

Mahasiswa yang sering kita dengar sebagai *Agent of Change* (Agen Perubahan), *Iron Stock* (Gudang Calon Pemimpin Bangsa), dan *Social Control* (Pengotrol Kehidupan Sosial) merupakan tanggungjawab yang perlu diembannya.⁷ Namun realitanya, tidak sedikit dari mereka yang belum sadar fungsi dan perannya, melainkan mereka lebih asyik dengan kehidupannya sendiri. Dalam lingkungan perkuliahan misalnya, kita sering menjumpai mahasiswa yang lebih menfokuskan dirinya hanya untuk mendapatkan IPK yang tinggi tanpa peduli kondisi sekitar, mahasiswa yang tidak begitu pintar namun mereka sering ikut dalam kegiatan-kegiatan

⁶ Elisa Irukawa. *4 Perspektif Pengertian Mahasiswa yang Wajib Kamu Tahu*. 2020. <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-mahasiswa/>, diakses November 2021.

⁷ Cahyono Habib, “Peran Mahasiswa di Masyarakat”, Kuliah Pengabdian Masyarakat, (November, 2019), 33.

sosial, mahasiswa yang tidak begitu pintar dan tidak peduli sekitarnya, dan juga mahasiswa yang pintar dalam bidang akademisnya juga peduli dengan kondisi sosial.

Contoh diatas seharusnya menjadi cerminan mahasiswa. Sebagai seorang intelektual tugas dan prioritas seorang mahasiswa memang untuk belajar dalam lingkup akademik di perguruan tinggi. Namun posisi yang diemban oleh mahasiswa sebagai seorang intelektual muda tersebut, juga mempunyai tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan untuk dapat turut berpartisipasi aktif dalam menggerakkan dan menggagas perubahan dalam dunia sosialnya. Karena betapapun juga mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat dan pada akhirnya juga akan kembali di tengah masyarakat.⁸

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo, bahwa ada mahasiswa yang terlihat tidak peduli terhadap segala kejadian yang terjadi disekitarnya. Tidak ikut berpartisipasi dan acuh pada kegiatan, tidak membantu teman yang sedang kesulitan, menertawai teman yang dalam kesusahan, sering menyinggung perasaan satu sama lain, tidak mau mengerjakan tugas kelompok, serta perilaku tidak sopan di lingkungan kampus.

Melihat kondisi *social awareness* mahasiswa yang masih rendah maka perlu adanya upaya peningkatan *social awareness* hal yang bisa dilakukan terutama bagi mahasiswa adalah memperbanyak berinteraksi dengan sekitar. Karna semakin banyak berinteraksi dengan sekitar akan banyak hal

⁸ Prasetyo, *Jadilah Intelektual Progresif*, 2007.

juga yang dapat kita pelajari dan mengambil makna disetiap waktunya. Salah satunya dapat dilakukan dengan mengikuti komunitas-komunitas yang ada didalam kampus maupun diluar kampus. Kekuatan suatu komunitas adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosial yang biasanya didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial, ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya. Dengan berkomunitas diharapkan akan terjalin interaksi sosial yang saling menguatkan dalam kebaikan. Hal inilah yang dilakukan oleh mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam yang tergabung kedalam Komunitas Ngaji Pramonorogo.

Komunitas Ngaji Pramonorogo adalah komunitas kajian ilmu yang didirikan pada Tahun 2017 oleh Bapak Muhamad Nurdin, M. Ag selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Pada awalnya Komunitas Ngaji Pramonorogo hanya diikuti oleh segelintir mahasiswa, namun semakin waktu semakin banyak yang ikut bergabung untuk mengikuti kajian ilmu pada komunitas ini. Materi kajian yang disampaikan ialah materi yang tidak didapatkan pada mata kuliah. Lebih mempelajari tentang ilmu spiritual agar menjadi pribadi dengan mental yang kuat.

Komunitas Ngaji Pramonorogo adalah komunitas yang tidak terstruktur tetapi komunitas ini dapat menarik minat mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam dikarenakan kegiatan mengedepankan kebersamaan, mulai dari persiapan kegiatan sampai selesai sehingga dapat melatih sosial yang baik. Komunitas ini tidak memiliki persyaratan, dalam artian tidak memandang siapapun yang ingin bergabung. Didalam pelaksanaan kegiatan selain pemateri menyampaikan materi kajian terdapat juga diskusi sehingga mahasiswa yang ingin berpendapat dapat menyampikan di saat sesi diskusi. Karna pada dasarnya kepekaan sosial yang dimiliki oleh individu bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir, melainkan kepekaan sosial itu muncul dan berkembang melalui pengalaman. Pengalaman dari hasil berinteraksi atau melakukan kontak sosial antar individu. Maka dari itu dalam kegiatan komunitas ini, selain untuk kajian ilmu tetapi juga mengajarkan simpati, empati dan solidaritas yang tinggi.

Ini yang melatarbelakangi perlunya dilakukan penelitian dengan judul: ***“Peningkatan Social Awareness Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo Melalui Komunitas Ngaji Pramonorogo”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Kondisi *Social Awareness* Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo?

2. Bagaimana Peran Komunitas Ngaji Pramonorogo Terhadap *Social Awareness* Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, beberapa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menganalisis Kondisi *Social Awareness* Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo
2. Menganalisis Peran Komunitas Ngaji Pramonorogo Terhadap *Social Awareness* Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini sebagai pengembangan ilmu dan referensi bagi penelitian berikutnya mengenai *Social Awareness* terhadap kehidupan bersosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan memberi manfaat bagi mahasiswa dalam hidup bersosial agar memiliki sosial yang lebih baik.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi Emma Rohima, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judul “Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Di MAN Pematang Bandar”. Penelitian ini menggunakan metode PTBK

(Penelitian Teknik Bimbingan Konseling) dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif.⁹

Dari penelitian ini dihasilkan temuan sebagai berikut: (1) Kepekaan Sosial Siswa di MAN Pematang Bandar sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi cenderung rendah. (2) Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa mempunyai pengaruh yang signifikan. (3) Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk upaya meningkatkan kepekaan sosial siswa mempunyai pengaruh yang signifikan pada siswa kelas XI MIA-1 MAN Pematang Bandar. Di prasiklus persentase 40% dan mengalami peningkatan 20% di siklus I dengan hasil persentase 60% dan di siklus II layanan yang diberikan oleh peneliti mengalami peningkatan 30% dan mampu mencapai persentase 90%.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang penulis buat ialah dari sisi Variabel kepekaan sosial. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang penulis buat ialah bentuk kegiatan. Skripsi ini bentuk kegiatan ialah layanan bimbingan kelompok, sedangkan penelitian penulis ialah kegiatan pada suatu komunitas.

2. Skripsi Revita Nurwahidah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Jakarta dengan judul “Bimbingan Agama Untuk Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial Santriwati Di Pondok Pesantren Darunnajah 3

⁹ Emma Rohima, “Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Di MAN Pematang Bandar”, (Skripsi: UIN Sumatera Utara 2018).

Serang Banten”. Jenis penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yang mana peneliti menjelaskan dan mendeskripsikan hasil temuan. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui metode bimbingan agama untuk pembentukan karakter kepedulian sosial santriwati dan bagaimana bentuk karakter kepedulian sosial santriwati. Data yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁰

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah 3 Serang Banten memiliki bentuk karakter kepedulian social. Seperti tolong menolong dalam kegiatan bakti sosial dengan memberikan bantuan kepada warga yang terkena bencana alam, seperti banjir, dan juga tsunami berupa galang dana. Lalu tanggung jawab dalam kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren. Serta gotong royong dalam kegiatan membersihkan lingkungan Pondok Pesantren Darunnajah 3 Serang Banten. Dalam hal ini peneliti dapat mengartikan bahwasanya santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah 3 Serang Banten, tidak hanya peduli pada lingkungan Pondok Pesantrennya saja, akan tetapi peduli juga akan lingkungan di luar Pondok Pesantren Darunnajah 3 Serang Banten. Metode bimbingan agama yang digunakan oleh pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah 3 Serang yaitu metode ceramah dan metode demonstrasi. Dengan segi sasaran yang dihadapi

¹⁰ Wahidah Revita, “Bimbingan Agama Untuk Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial Santriwati Di Pondok Pesantren Darunnajah 3 Serang Banten”, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

dengan menggunakan konsep metode bimbingan kelompok.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat terletak pada bagaimana suatu kegiatan dalam meningkatkan kepekaan sosial. Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang penulis buat ialah dari sisi variabel Y nya, jika dalam skripsi ini variabel Y menggunakan Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial, maka penelitian kali ini menggunakan Kepekaan Sosial.

3. Artikel Jurnal Isnaeni. *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni Tahun 2017, dengan judul “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak di Kehidupan Sehari-hari”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kepekaan sosial.¹¹

Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwasanya pendidikan agama Islam berperan penting dalam meningkatkan kepekaan sosial anak dikehidupannya sehari-hari melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam tersebut. Dan mengingat pentingnya peranan Pendidikan Agama Islam, penulis memberikan beberapa saran. Bahwa materi Pendidikan Agama Islam jangan hanya bersifat secara kognitif saja dalam penyampaiannya, mengingat keterbatasan aspek pemikiran. Akan tetapi haruslah banyak memberikan perilaku praktis agamis serta praktek lapangan Bagi

¹¹ Isnaeni, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak di Kehidupan Sehari-hari”. *Jurnal Inspirasi*. Vol. 1, No. 1, (Januari – Juni 2017).

pendidik baik itu guru, keluarga ataupun masyarakat untuk bisa menjadi figur dalam berbagai sikap, mengingat lingkungan memiliki pengaruh dalam membentuk karakter seseorang. Apalagi untuk anak, rasa ingin tahu sangat kuat dan ini penting untuk disalurkan secara positif pada bidang agama dan segi kehidupan lainnya yang menunjang dan sesuai dengan tingkat kemampuan anak.

Persamaan penelitian disini terletak pada variabel Y yaitu meningkatkan kepekaan sosial. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat ada pada variabel X yaitu penelitian ini menggunakan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kepekaan sosial sedangkan penelitian yang penulis buat melalui suatu komunitas.

4. Artikel Jurnal Wahyu Djoko Sulisty, Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, Vol. 4 No. 1 Juli Tahun 2019, dengan judul “Menggugah Sensitivitas Sosial Mahasiswa Melalui Implementasi Praksis Sosial”. Penelitian ini bertujuan menguraikan tentang implementasi dari kegiatan praksis sosial yang menjadi sajian mata kuliah wajib bagi mahasiswa FIS UM. Melalui berbagai kegiatan yang mereka rencanakan dan dilaksanakan di lapangan dengan sasaran langsung kepada masyarakat mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam menumbuh kembangkan kesadaran sosial (*social sensitivity*). Pada kegiatan evaluasi, mahasiswa anggota masing-masing tim mengisi angket yang berisi item soal untuk menjawab indikator kepekaan sosial.

Dan dari jawaban yang diberikan oleh 100 responden menyatakan bahwa kegiatan implementasi praksis sosial ini mampu meningkatkan kesadaran sosial (*social sensitivity*) mereka.¹² Dengan berarti hasil dari penelitian ini bahwa implementasi tersebut mampu memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa terjun langsung dan bersinggungan dengan masyarakat.

Persamaan penelitian disini dengan penelitian yang penulis buat terletak pada variabel X yaitu bagaimana suatu kegiatan dapat menumbuh kembangkan kesadaran sosial (*social sensitivity*). Perbedaan penelitian terletak pada variabel Y yaitu penelitian ini kesadaran sosial jika penelitian yang penulis buat adalah kepekaan sosial .

5. Skripsi Diah Anggraini, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Jakarta dengan judul “Bimbingan Agama dan Menumbuhkan Kepekaan Sosial pada Anak Jalanan di Panti Bina Sosial Remaja Taruna Jaya 1 Jakarta Selatan”. Jenis penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yang mana peneliti menjelaskan dan mendeskripsikan hasil temuan. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui metode bimbingan agama untuk pembentukan karakter kepedulian sosial santriwati dan bagaimana bentuk karakter kepedulian sosial santriwati. Data yang diperoleh

¹² Wahyu, Sulistyو. “Menggugah Sensitivitas Sosial Mahasiswa Melalui Implementasi Praksis Sosial”. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, Vol. 4. No. 1. (2019).

dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹³

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi gambaran nyata bahwa bimbingan agama merupakan kegiatan penting bagi anak jalanan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1. Anak jalanan yang hampir $\frac{3}{4}$ hidupnya di jalanan dan tumbuh dengan latar belakang kehidupan yang akrab dengan permasalahan sosial dan berperilaku negatif, dengan mengikuti bimbingan agama secara rutin dapat membentuk perilaku sosial yang lebih baik, khususnya dalam menumbuhkan kepekaan sosial mereka. Dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pembimbing agama agar dapat memberikan pembinaan keagamaan tentang kepekaan sosial yang lebih baik dan menarik lagi agar dapat memberikan hasil yang lebih efektif, khususnya di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 dan umumnya di Panti Sosial lainnya yang menangani anak jalanan. Serta dapat bermanfaat untuk literasi keilmuan bagi mahasiswa lainnya.

Persamaan penelitian disini dengan penelitian yang penulis buat yaitu terletak pada bagaimana suatu kegiatan dapat meningkatkan kepekaan sosial. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat adalah subjek penelitian, subjek penelitian ini adalah anak-anak sedangkan penelitian yang penulis buat adalah mahasiswa.

¹³ Anggraini Diah, "Bimbingan Agama dan Menumbuhkan Kepekaan Sosial pada Anak Jalanan di Panti Bina Sosial Remaja Taruna Jaya 1 Jakarta Selatan", (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penelitian yang valid dan sesuai realita yang ada.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus (*case study*).

Arti lain dari penelitian kualitatif, yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung. Pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya. Pelaksanaan penelitian kualitatif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.¹⁵

¹⁴ Noorfi Kisworowati. "Strategi Coping Ibu Dalam Menjalani Peran Sebagai Orang Tua Tunggal", (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010).

¹⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Penerbit Tarsito, 1990), 139.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, karena peneliti menganalisis dan menggambarkan peneliti secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat terkait pada penelitian ini, yang berfokus untuk mengetahui peningkatan *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam melalui Komunitas Ngaji Pramonorogo.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampus IAIN Ponorogo Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah tepatnya pada mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan peneliti akan berfokus pada *social awareness* mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.¹⁶

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT.Rosdakarya, 1994), 157.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer atau data dari tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek peneliti menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subyek sebagai data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dan subyek yang diteliti.¹⁷ Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa data verbal, observasi, dan hasil wawancara dengan para informan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis dan pengambilan foto.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu orang tersebut dianggap paling tahu atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana peningkatan *social awareness* pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam yang mengikuti Komunitas Ngaji Pramonorogo.

¹⁷ Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, Tahun 1998), 9.

Data primer yang paling signifikan dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara dengan 5 informan yang pertama dengan pendiri Komunitas Ngaji Pramonorogo, dua pengurus komunitas dan juga dua anggota komunitas.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini selain berupa kata-kata, bahasa dan tindakan dari informan juga dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dengan media buku dan media internet untuk mendukung analisis dan pembahasan. Sumber data penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini berasal dari arsip yang dimiliki oleh Komunitas Ngaji Pramonorogo serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah peninjauan secara cermat, sedangkan menurut Hadi Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan Sebagai suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki

dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁸

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan. Ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.¹⁹

Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap peningkatan *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam melalui Komunitas Ngaji Pramonorogo.

b. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data langsung secara mendalam dan akurat tentang permasalahan yang diteliti. Dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam yang bergabung pada Komunitas Ngaji Pramonorogo. Metode ini peneliti lakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan subyek penelitian, guna mendapat data yang valid.²⁰

¹⁸ Hadi Sutrisno, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980), 136.

¹⁹ Nana Syaodiyah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Tahun 2007), 220.

²⁰ Creswell, John W. ,*Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 254.

Penulis melaksanakan wawancara dengan cara berdialog atau bertanya secara langsung sesuai dengan pedoman wawancara (pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan data yang diperlukan) yang melibatkan pendiri Komunitas, pengurus dan juga anggota komunitas. Penulis mewawancarai anggota komunitas yang mengalami adanya peningkatan *social awareness* setelah mengikuti komunitas dan juga pengurus serta pendiri dengan tujuan untuk memperoleh data primer. Wawancara ini penulis lakukan secara mendalam dan terstruktur, bertujuan untuk mendapatkan berbagai keterangan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan dokumen yang berbentuk foto-foto.²¹

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Tahun. 2015), 318.

Dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini adalah profil Komunitas Ngaji Pramonorogo, foto kegiatan wawancara, catatan kondisi *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam.

6. Teknik Pengelolaan Data

Metode pengolahan data menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka metode pengolahan data dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data.

Diantaranya melalui tahap: pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*). Tahapan pengolahan data ada 3, yaitu:²²

a. Penyuntingan (*Editing*)

Kegiatan yang dilakukan adalah memeriksa seluruh daftar pertanyaan yang dikembalikan responden. Beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu, kesesuaian jawaban responden dengan pertanyaan yang diajukan, kelengkapan pengisian daftar pertanyaan dan kejelasan (*consistency*) jawaban responden.

Dalam menyunting data wawancara tidak diperbolehkan

²² Umar Danny. Teknik Pengelolaan Data. Juni 2014. <http://umardanny.com/teknik-pengolahan-data-materi-metodologi-penelitian-ppt/> diakses pada 15 Desember 2022.

mengganti atau menafsirkan jawaban responden, Jadi kebenaran jawaban dapat terjaga.

b. Klasifikasi (*Classifying*)

Classifying adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh menjadi mudah dibaca dan dipahami, serta memberikan informasi yang objektif yang diperlukan oleh peneliti. Kemudian data-data tersebut dipilah dalam bagian-bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data yang diperoleh pada saat wawancara dan data yang diperoleh melalui referensi.

c. Verifikasi (*Verifying*)

Verifying adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.²³ Selanjutnya adalah dengan mengkonfirmasi ulang dengan memantapkan hasil data yang diperoleh data yang sudah didapat kepada subyek penelitian dengan cara mengutarakan data dan menanyakan kebalik kepada subjek apakah data tersebut sudah sesuai dengan kebenarannya.

²³ Kusuma Ahwal dan Saudjana Nana, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), 84.

d. Kesimpulan (*Concluding*)

Selanjutnya adalah kesimpulan, yaitu adalah langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah data terkait dengan objek penelitian peneliti. Hal ini disebut dengan istilah *concluding*, yaitu kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari empat proses sebelumnya: *editing*, *classifying*, *verifying*.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel atau biasa disebut dengan data jenuh.²⁴

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, Tahun. 2008).
244.

Penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif untuk mengolah data dari lapangan:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁵

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan menganalisis tentang peningkatan *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam melalui Komunitas Ngaji Pramonorogo.

b. Penyajian Data

Penyajian adalah rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset yang dilakukan, sehingga peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang dilakukan. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁶

²⁵ *Ibid*, 338.

²⁶ Miles & Huberman, *Analisi Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, Tahun. 1992), 341.

Penyajian data peneliti lakukan dengan menyederhanakan kata-kata yang telah direduksi hingga kemudian disimpulkan. Dari data kesimpulan tersebut memudahkan peneliti memahami konteks isi yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses ini dilakukan dari awal pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya, dengan catatan peraturan, pola-pola, pertanyaan konfigurasi yang mapan dan arahan sebab-akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan.²⁷

8. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Uji keabsahan data dalam penelitian sering halnya ditekankan pada uji validasi dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan penulis dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.²⁸ Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai

²⁷ *Ibid.*, 345.

²⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2013). 363.

teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.²⁹

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintah, membandingkan hasil dan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³⁰

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran peneliti yang tertuang dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasannya menjadi lima bab, masing-masing terdiri atas sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

²⁹ Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi) (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). 330.

³⁰ Ibid.

Bab I Pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori. *Pertama* mengenai *social awareness*, *kedua* mengenai mahasiswa, *ketiga* komunitas.

Bab III Temuan Penelitian. Bab ini mendeskripsikan hasil-hasil penelitian di lapangan meliputi tentang data umum dan data khusus. Data umum berisi deskripsi profil Komunitas Ngaji Pramonorogo. Adapun data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh yaitu mengetahui bagaimana kondisi *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo dan mengetahui peran Komunitas Ngaji Pramonorogo terhadap *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam.

Bab IV Pembahasan. Merupakan bagian yang menjelaskan tentang analisa penelitian, dengan penguraiannya mengenai kondisi *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam dan peran Komunitas Ngaji Pramonorogo terhadap *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam.

Bab V Penutup. Bab V ini berisi kesimpulan yaitu jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan dan saran yaitu masukan yang berhubungan dengan penelitian untuk pihak terkait.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepekaan Sosial (*Social Awareness*)

1. Pengertian Peningkatan Kepekaan Sosial (*Social Awareness*)

Istilah peningkatan berasal dari kata “tingkat” yang berarti derajat, taraf. Kata peningkatan berarti adanya kenaikan derajat atau taraf, pengangkatan diri atau penengakkan diri.¹ Kepekaan sosial (*social awareness*) ialah kemampuan individu menjadi paham (*informed about*) dan peka (*sensitive*) terhadap aspek-aspek politik, sosial, dan ekonomi di masyarakat. Pengembangan dan pemeliharaan kesadaran sosial sangatlah penting karena secara ekonomi, pendidikan dirancang untuk mendukung pembangunan masyarakat yang produktif.

Secara teoritis, kepekaan sosial (*social awareness*) akan terjadi apabila adanya pengalaman individu pada masa lampau. Pengalaman belajar individu pada hakikatnya adalah hasil dari interaksi antara pribadi individu dengan lingkungannya. Bandura mengemukakan dalam teori belajar sosial “*Social Learning Theories*” bahwa seseorang mengontrol lingkungan menggunakan pengalaman tindakannya pada masa lalu. Dengan berdasarkan teori belajar sosial dari Bandura ini, maka dapat diketahui bahwa kesadaran sosial maupun kepekaan sosial dapat dikembangkan dan dipelajari oleh mahasiswa.

¹ H. S. Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), 278.

Terdapat beberapa bentuk kepekaan sosial diantaranya adalah berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi berbeda. Oleh karena itu, kepekaan sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari setiap orang yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan.

Sebagaimana telah dinyatakan di atas, peningkatan kepekaan sosial adalah dimana peningkatan kondisi seseorang untuk mudah merasa, terstimulus dan bereaksi terhadap sesuatu di sekitarnya.

2. Faktor-faktor Mempengaruhi Kepekaan Sosial (*Social Awareness*)

Sarwono dalam bukunya mengemukakan beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kepekaan sosial di antaranya:

a. *Bystander*

Bystander adalah orang-orang berada di sekitar tempat kejadian mempunyai peran yang sangat besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.

b. Atribusi

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah diluar kendali korban. Oleh karena itu seseorang

akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang masih mudah.

c. Model

Orang-orang kemungkinan akan lebih besar untuk memberikan sumbangannya di kotak amal yang disediakan di toko bila sebelumnya mereka melihat orang lain juga menyumbang. Sebagai contoh dalam kejadian sehari-hari, banyak tempat-tempat seperti rumah makan atau pasar swalayan yang menyediakan kotak amal dan sudah ada uang di dalamnya, hal ini tentunya dimaksudkan untuk menarik perhatian pengunjung yang datang ke tempat tersebut akga mau turu menyumbang

d. Sifat dan Suasana Hati (*Mood*)

Orang yang memiliki sifat pemaaf akan mempunyai kecenderungan tanggap dengan keadaan di sekitar dan mudah menolong orang lain. Individu yang memiliki pemantauan diri yang tinggi juga lebih cenderung tanggap, karena dengan tanggap atau sensitif dengan keadaan sekitar akan memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi. Emosi seseorang juga berperan, emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong.²

² Sarwono Meinarno. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) 99.

3. Macam-macam Kepekaan Sosial (*Social Awareness*)

Kepekaan sosial (*social awareness*) merupakan bagian karakter yang terdapat dari dalam diri individu untuk mudah terangsang terhadap lingkungan dan sekitarnya, serta dilatih keluar dari perasaan mereka sendiri untuk memasuki perasaan orang lain.

Adapun macam-macam atau sebutan lain dari kepekaan sosial yang diketahui adalah sebagai berikut:

a. Empati

Empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang.³ Empati membantu kita keluar dari diri sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain.

Menurut Umar, empati adalah suatu kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikan ia berada dalam situasi orang lain.⁴ Empati juga berarti keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Meskipun tidak mudah, tetapi empati diperlukan jika seseorang ingin memiliki rasa kasih terhadap orang lain serta ingin memahami dan memperhatikan orang lain. Karakter empati ini sering kali

³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 139.

⁴ M. Umar dan Ahmadi Ali, *Psikologi Umum* (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), 68.

merupakan awal dari reaksi emosi lainnya, misalnya empati bisa menghasilkan simpati.⁵

b. Kepedulian Sosial

Secara sederhana kepekaan sosial dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang mudah merasakan perubahan terhadap hal-hal kecil yang terjadi di sekelilingnya. Kepekaan merupakan bagian dari karakter kepedulian sosial. Seseorang yang memiliki kepekaan sosial tinggi, akan mudah memiliki rasa peduli kepada sesama yang tinggi pula.

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.⁶

Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, dan terkadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.⁷

Adapun aspek-aspek yang menjadi unsur dalam kepedulian sosial sebagai berikut:

1) Tolong-menolong

Tolong-menolong adalah kewajiban bagi setiap insan. Dengan tolong-menolong kita akan dapat membantu

⁵ Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional* (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), 95-96.

⁶ Darmiyati Zuchi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 170.

⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 231.

orang lain, begitu pula sebaliknya, jika kita perlu bantuan tentunya orang pun akan menolong kita. Dengan tolong menolong kita akan dapat membina hubungan baik dengan semua orang. Dengan tolong menolong kita dapat memupuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, dan rekan kerja. Menolong juga tidak harus dengan harta, bisa dengan tenaga, pikiran atau ide, bahkan dengan doa sekalipun.

2) Kerjasama

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna diantara makhluk lain. Dengan akal budinya, manusia dapat berpikir dan menemukan cara-cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Salah satu cara yang ditemukan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya tersebut adalah kerja sama.

Manusia sadar bahwa tanpa kerjasama, mereka tidak mungkin memenuhi kebutuhannya sendiri secara layak. Arti kerja sama itu sendiri adalah interaksi sosial antar individu atau kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

3) Kesadaran Diri

Sadar diri merupakan kesadaran bahwa seseorang itu ada sebagai makhluk individu. Tanpa kesadaran diri, diri akan menerima dan mempercayai pemikiran yang ada tanpa menanyakan siapakah diri itu sendiri. Kesadaran diri memberikan orang pilihan atau opsi untuk memilih pemikiran yang dipikirkan daripada hanya memikirkan pemikiran yang dirangsang oleh berbagai peristiwa yang membawa pada lingkungan kejadian. Teori kesadaran diri menyatakan bahwa ketika memfokuskan perhatian kita pada diri kita, kita mengevaluasi dan membandingkan perilaku yang ada pada standar dan nilai-nilai internal kita. Kita menjadi sadar sebagai penguji objektif atas diri kita. Berbagai emosi terintensifikasi oleh kesadaran diri, dan orang biasanya mencoba untuk mengurangi atau menghindarinya. Tetapi ada pula yang justru menjadi sadar akan dirinya melalui hal-hal tersebut.

4) Menghargai Orang Lain

Karakter seseorang yang suka menghargai orang lain terbangun dari sifatnya yang mau memikirkan kepentingan orang lain, memiliki rasa pengakuan atas karya, ide, serta kontribusi orang lain. Orang yang memiliki karakter ini jauh dari sifat egois yang mementingkan diri

sendiri, serta dengan tulus suka mengucapkan terimakasih atas jasa dan budi baik orang lain. Orang yang suka menghargaiakan lebih dihargai dibanding orang yang suka meremehkan atau merendahkan.

Maka dengan demikian kepekaan sosial (*social awareness*) sangat penting untuk ditingkatkan sehingga mahasiswa memiliki kepedulian terhadap orang lain yang meliputi perasaan kehangatan dan simpati terhadap orang lain.

4. Aspek-aspek Kepekaan Sosial (*Social Awareness*)

Adapun aspek-aspek kepekaan sosial (*social awareness*), yaitu:

a. *Perspective taking*

Merupakan kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain.

Perspective taking menekankan pentingnya kemampuan perilaku non-egosentrik, yaitu perilaku yang tidak berorientasi pada kepentingan diri, tetapi kepada kepentingan orang lain. *Perspective taking* yang tinggi dapat dihubungkan dengan baiknya fungsi sosial seseorang. Kemampuan ini seiring pula dengan antisipasi seseorang terhadap perilaku dan reaksi emosi orang lain, sehingga dapat dibangun hubungan intrapersonal yang baik dan penuh penghargaan.

b. *Fantasy*

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah diri secara imajinatif ke dalam perasaan dan tindakan dari karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku-buku, layar kaca, maupun dalam permainan.

c. *Emphatic Concern*

Merupakan orientasi seseorang terhadap permasalahan yang dihadapi orang lain meliputi perasaan simpati dan peduli. *Emphatic concern* merupakan cermin dari perasaan kehangatan dan simpati yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.

B. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta ataupun lembaga yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa sendiri dipandang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak.⁸

Mahasiswa secara harfiah adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi otomatis dapat disebut sebagai

⁸ Pabilaya, and N. Huliselan, "Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa". *Jurnal Psikologi*. Vol. 15, No. 1, (Desember 2016).

mahasiswa.⁹ Menurut Budiman, mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana.¹⁰ Sementara itu menurut Daldiyono, mahasiswa adalah seorang yang sudah lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan sedang menempuh pendidikan tinggi.¹¹

Sedangkan menurut Santoso, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik universitas, institut atau akademi.¹² Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Makna dari mahasiswa pada dasarnya tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah perguruan tinggi atau universitas hanyalah sebagai syarat administratif menjadi seorang mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri. Secara etimologis, mahasiswa terdiri dari dua kata, yaitu “maha” dan “siswa”. Maha berarti sangat, amat dan besar, sedangkan siswa berarti murid atau pelajar.

⁹ Takwin. “Diri dan Pengelolaannya”. *Jurnal Psikologi*. Vol.14 No. 2. (Universitas Indonesia, 2008).

¹⁰ Budiman, A. *Kebebasan, Negara dan Pembangunan*. (Jakarta : Kerja sama Freedom Institute dan Pustaka Alvabet, 2006).
<https://books.google.co.id/books?id=gPnJKMU5hwC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false> diakses pada Februari 2022.

¹¹ Daldiyono. *How to be a Real and Successful Student*. (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009).

¹² Budi Santoso, (2012). *Definisi, Peran Dan Fungsi Mahasiswa*.
<http://pamuncar.blogspot.com/2012/06/definisi-peran-danfungsi-mahasiswa.html> diakses pada Februari 2022.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi.

2. Peranan Mahasiswa

Syaiful Arifin, menyebutkan ada beberapa peranan mahasiswa sebagai yaitu:¹³

a. *Iron Stock*

Mahasiswa dapat menjadi *Iron Stock*, yaitu mahasiswa diharapkan menjadi manusia yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Intinya peranan mahasiswa sebagai Iron Stock itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan yang lebih baik.

b. *Guardian of Value*

Mahasiswa sebagai *Guardian of Value* berarti mahasiswa berperan sebagai penjaga nilai-nilai di masyarakat. Maksudnya adalah mahasiswa sebagai insan akademis yang selalu berpikir ilmiah dalam mencari kebenaran dari setiap masalah yang ada.

c. *Agent of Change*

Mahasiswa sebagai *Agent of Change* adalah mahasiswa sebagai agen dari suatu perubahan. Sebab mahasiswa itu sebagai langkah terakhir kita untuk para pelajar untuk menempuh

¹³ Syaiful Arifin. *Mahasiswa dan Organisasi*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 23.

pendidikan yang lebih tinggi, agar dapat mengaplikasikan gelar sebagai agen perubahan perubahan suatu yang lebih baik. Maksudnya peranan mahasiswa sebagai *Agent of Change* yaitu mahasiswa diharapkan dapat memberikan perubahan yang positif terhadap bangsa dan negara.

d. *Moral Force*

Mahasiswa sebagai *Moral Force*, kita sebagai mahasiswa berperan sebagai kekuatan moral untuk negeri. Maksudnya mahasiswa harus memiliki acuan dasar dalam bereperilaku terhadap tata cara berpakaian, sikap, tingkah laku dan perkataan yang baik.

e. *Social Control*

Mahasiswa sebagai *Social Control* adalah kita harus berperan sebagai pengontrol kehidupan sosial. Dalam hal ini adalah mengontrol kehidupan masyarakat, dengan menjadikan diri kita sebagai jembatan antara masyarakat dengan pemerintah.

Namun secara garis besar, setidaknya ada tiga peran dan fungsi yang sangat penting bagi mahasiswa, yaitu:

a. Peranan Moral

Dunia kampus merupakan dunia dimana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau. Disinilah dituntut suatu tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk dapat menjalankan kehidupan

yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral yang hidup dalam masyarakat.

b. Peranan Sosial

Selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial, yaitu bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

c. Peranan Intelektual

Mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan intelek haruslah dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti menyadari betul bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan.

3. Ciri-ciri Mahasiswa

Menurut Kartono, mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:¹⁴

a. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelektual.

b. Yang karena kesempatan di atas diharapkan nantinya dapat

¹⁴ Siregar. *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Asuh*. (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2006).

bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.

- c. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
- d. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.

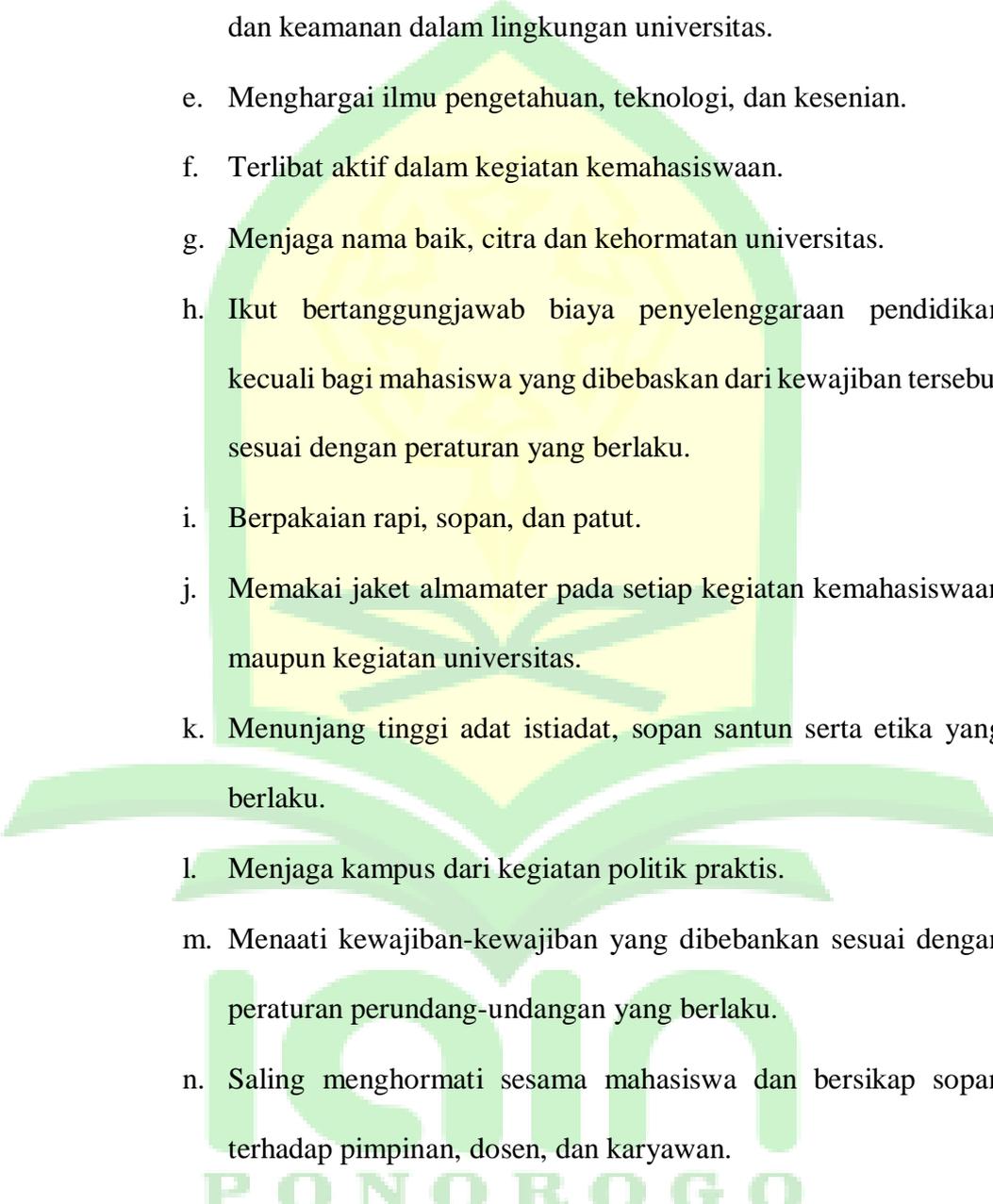
4. Fungsi dan Tugas Mahasiswa

Menurut Siallagan, mahasiswa sebagai masyarakat kampus mempunyai tugas utama yaitu belajar seperti membuat tugas, membaca buku, buat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bercorak kekampusan. Di samping tugas utama, ada tugas lain yang lebih berat dan lebih menyentuh terhadap makna mahasiswa itu sendiri, yaitu sebagai agen perubah dan pengontrol sosial masyarakat. Tugas inilah yang dapat menjadikan dirinya sebagai harapan bangsa, yaitu menjadi orang yang setia mencarikan solusi berbagai problem yang sedang mereka hadapi.¹⁵

Selain memiliki tugas, mahasiswa juga memiliki kewajiban yang harus dijalankan. Setiap mahasiswa berkewajiban untuk:

- a. Bertaqwa dan berahlak mulia.
- b. Belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh agar memperoleh prestasi tinggi.

¹⁵ Siallagan. 2011. *Fungsi dan Peranan Mahasiswa*, www.academia.edu diakses pada Februari 2022.

- 
- c. Mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik pada tingkat universitas, fakultas maupun jurusan.
 - d. Ikut memelihara sarana prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan dalam lingkungan universitas.
 - e. Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 - f. Terlibat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan.
 - g. Menjaga nama baik, citra dan kehormatan universitas.
 - h. Ikut bertanggungjawab biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 - i. Berpakaian rapi, sopan, dan patut.
 - j. Memakai jaket almamater pada setiap kegiatan kemahasiswaan maupun kegiatan universitas.
 - k. Menunjang tinggi adat istiadat, sopan santun serta etika yang berlaku.
 - l. Menjaga kampus dari kegiatan politik praktis.
 - m. Menaati kewajiban-kewajiban yang dibebankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - n. Saling menghormati sesama mahasiswa dan bersikap sopan terhadap pimpinan, dosen, dan karyawan.
 - o. Memarkirkan kendaraan dengan tertib pada tempat parkir yang telah disediakan.

C. Komunitas

1. Pengertian Komunitas

Komunitas merupakan bentuk kerjasama antara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja.¹⁶ Secara minimum, istilah komunitas merupakan sekumpulan orang yang mendiami satu wilayah geografis, namun belakangan ini istilah komunitas dipakai untuk menandai suatu rasa identitas baik yang terikat atau tidak terikat pada lokasi geografis tertentu. Maksud dalam pengertian ini, bahwa sebuah komunitas dibentuk ketika orang menalar siapa yang sama dengan mereka dan siapa yang bukan. Oleh sebab itu, istilah komunitas secara esensial merupakan sebuah konstruk mental yang dibentuk oleh batasan terbayar antar kelompok.¹⁷

Untuk memperkaya wawasan tentang pengertian komunitas, berikut dipaparkan definisi komunitas dari beberapa ahli:

a. Soerjono Soekanto

Community dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”. Istilah yang menunjuk pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota sesuatu kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut

¹⁶ Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), 53.

¹⁷ Nicholas Abercrombie, *Kamus Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 100.

memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tersebut disebut dengan masyarakat setempat.¹⁸

b. Soenarno

Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

c. Hendro Puspito

Komunitas adalah suatu kumpulan nyata, teratur, dan tetap dari sekelompok individu yang menjalankan perannya masing-masing secara berkaitan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan bersama.¹⁹

d. Hermawan Kartajaya

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest atau values*.

e. Wenger

Komunitas adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus.²⁰

¹⁸ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 83.

¹⁹ Aletheia Rabbani, "Pengertian Komunitas Menurut Para Ahli" (On-Line) <https://sosiologi79.blogspot.co.id/2017/04/pengertian-komunitas-menurut-ahli.html?m=1> diakses pada Januari 2022.

²⁰ Fitri Lestiara Sani, "Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Graffiti di Kota Medan". *Jurnal Online Mahasiswa*, Vol. 2 No. 1 (Februari 2015), 3.

Menurut Wenger terdapat tiga unsur penting dari komunitas, yaitu:

1) Ruang Lingkup

Ruang lingkup merupakan dasar yang mengidentifikasi sebuah komunitas. Hal ini dikarenakan tanpa adanya ruang lingkup maka komunitas hanya akan menjadi sekumpulan orang saja.

2) Anggota

Anggota komunitas merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi dan membentuk hubungan. Jika suatu komunitas memiliki anggota yang kuat, maka interaksi dan hubungan antar anggota komunitas juga akan terjalin kuat.

3) Praktis

Unsur praktis berkaitan dengan kerangka, ide, alat, informasi, gaya bahasa, sejarah, dan segala hal yang dibagi antar sesama anggota komunitas. Apabila ruang lingkup merupakan fokus dari suatu komunitas, maka praktis merupakan unsur pengetahuan spesifik yang dapat dikembangkan, disebarkan, dipertahankan.

2. Bentuk-bentuk Komunitas

Menurut Wenger, komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karakteristik, diantaranya:

- a. Besar atau kecil, yaitu bentuk komunitas berdasarkan jumlah anggotanya.
- b. Terpusat atau tersebar, yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari cakupan wilayahnya.
- c. Berumur panjang atau berumur pendek, yaitu bentuk komunitas dilihat dari jangka waktunya.
- d. Internal dan eksternal, yaitu bentuk komunitas dilihat dari kerja sama yang dilakukan dengan organisasi lain
- e. Homogen atau heterogen, yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari keberagaman anggotanya
- f. Spontan atau disengaja, yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari proses pembentukannya dan campur tangan organisasi lain dalam proses tersebut.²¹

²¹ Etienne Wenger, *Cultivating Communities of Practice* (Boston: Harvard Business School Press, 2014), 24.

Menurut Crow dan Allan, Komunitas dapat terbagi menjadi 3 yaitu:²²

a. Berdasarkan lokasi atau tempat

Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat di mana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis. Dan saling mengenal satu sama lain sehingga tercipta interaksi dan memberikan kontribusi bagi lingkungannya.

b. Berdasarkan minat

Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, hobi maupun berdasarkan kelainan seksual. Komunitas berdasarkan minat memiliki jumlah terbesar karena melingkupi berbagai aspek, contoh komunitas pecinta animasi dapat berpartisipasi diberbagai kegiatan yang berkaitan dengan animasi, seperti menggambar, mengkoleksi action figure maupun film.

c. Berdasarkan komuni

Komuni dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri.

Kelompok sosial yang kini disebut dengan komunitas dapat

²² Kontributor Wikipedia. "Komunitas" <https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas> diakses pada Januari 2022.

digolongkan ke dalam bermacam-macam bentuk yaitu:

a. Menurut Soerjono Soekanto, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu:

1) Berdasarkan besar kecilnya anggota kelompok

Menurut George Simmel, besar kecilnya jumlah anggota kelompok akan mempengaruhi kelompok dan pola interaksi sosial dalam kelompok dan pola interaksi sosial dalam kelompok tersebut.

2) Berdasarkan derajat interaksi dalam kelompok

Derajat interaksi ini juga dapat dilihat pada beberapa kelompok sosial yang berbeda. Kelompok sosial seperti keluarga, rukun tetangga, masyarakat desa, akan mempunyai kelompok yang anggotanya saling mengenal dengan baik.

3) Berdasarkan kepentingan dan wilayah

Suatu komunitas (masyarakat setempat) merupakan suatu kelompok sosial atas dasar wilayah yang tidak mempunyai kepentingan-kepentingan yang khusus. Asosiasi sebagai suatu perbandingan justru dibentuk untuk memenuhi kepentingan tertentu.

4) Berdasarkan kelangsungan kepentingan

Adanya kepentingan bersama merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya sebuah

kelompok sosial. Suatu kerumunan misalnya, merupakan kelompok yang keberadaannya hanya sebentar karena kepentingannya juga tidak berlangsung lama.

5) Berdasarkan derajat organisasi

Kelompok sosial terdiri dari kelompok-kelompok yang terorganisasi dengan baik sekali seperti negara, sampai pada kelompok-kelompok yang hampir-hampir tak terorganisasi misalnya kerumunan.²³

b. Kelompok sosial dipandang dari sudut individu

Dalam masyarakat yang kompleks, individu biasanya tidak hanya mempunyai satu kelompok sosial tempat ia menjadi anggotanya. Namun, ia juga menjadi anggota beberapa kelompok sosial sekaligus.²⁴

c. *In-Group dan Out-Group*

In-group adalah kelompok sosial dimana individu mengidentifikasi dirinya. Out-group adalah kelompok sosial yang oleh individu diartikan sebagai lawan in groupnya. Perasaan *in group* atau *out group* didasari dengan sikap yang dinamakan etnosentris, yaitu adanya anggapan bahwa kebiasaan dalam kelompok merupakan

²³ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 104.

²⁴ *Ibid*, 107.

yang terbaik dibanding dengan kelompok lain.²⁵

d. Kelompok primer dan kelompok sekunder

Menurut Cooley, kelompok primer adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal antara anggota-anggotanya serta kerjasama erat yang bersifat pribadi. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok-kelompok besar yang terdiri atas banyak orang, antara dengan siapa hubungannya tidak perlu berdasarkan pengenalan secara pribadi dan sifatnya juga tidak begitu langgeng.²⁶

e. Paguyuban dan Patembayan

Konsep paguyuban dan patembayan dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies. Pengertian paguyuban adalah suatu bentuk kehidupan bersama, dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta kekal. Sebaliknya, patembayan merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka serta strukturnya mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin.²⁷

²⁵ *Ibid*, 109.

²⁶ *Ibid*, 116.

²⁷ *Ibid*, 120.

f. *Formal group dan Informal group*

Menurut Soerjono Soekanto, *formal group* adalah kelompok yang mempunyai peraturan yang tegas dan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antar sesamanya. Sedangkan, pengertian *informal group* adalah kelompok yang tidak mempunyai struktur dan organisasi yang pasti. Dasar pertemuan tersebut adalah kepentingan dan pengalaman yang sama.²⁸

g. *Membership group dan Reference group*

Membership group adalah suatu kelompok sosial, di mana setia orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. *Reference group* adalah kelompok sosial yang menjadi acuan seseorang (bukan anggota kelompok) untuk membentuk pribadi dan perilakunya.²⁹

h. Kelompok Okupasional dan Volunteer

Kelompok okupasional merupakan kelompok terdiri atas orang-orang yang melakukan pekerjaan sejenis. Kelompok semacam ini sangat besar peranannya di dalam mengarahkan kepribadian seseorang terutama para anggotanya. Kelompok volunteer merupakan kelompok

²⁸ *Ibid*, 123.

²⁹ *Ibid*, 126

yang mencakup orang-orang yang mempunyai kepentingan sama. Namun, tidak mendapatkan perhatian masyarakat yang semakin luas jangkauannya.³⁰

3. Faktor-faktor Terbentuknya Komunitas

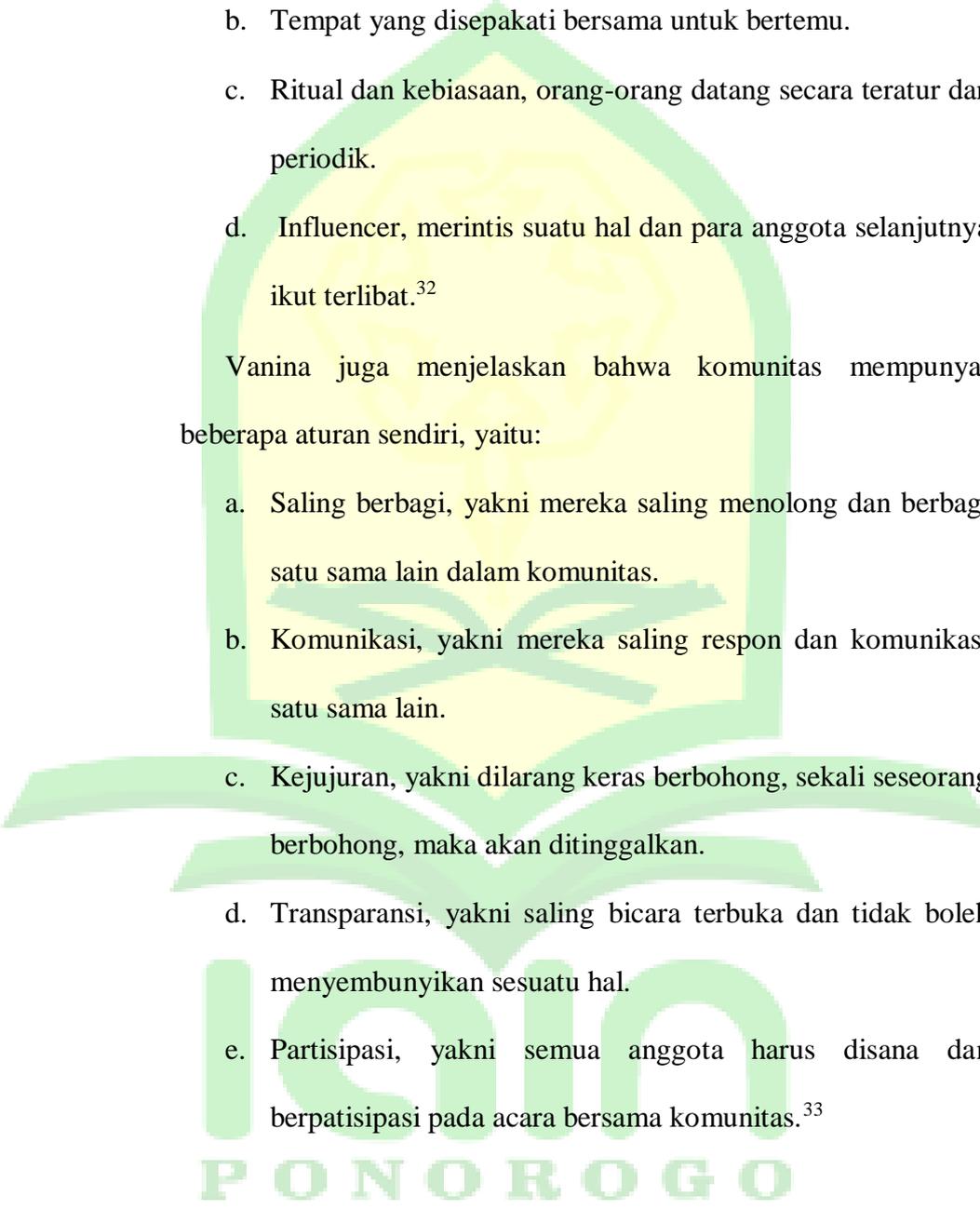
Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya *community*, antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya suatu interaksi yang lebih besar diantara anggota yang bertempat tinggal disatu daerah dengan batas-batas tertentu.
- b. Adanya norma sosial manusia didalam masyarakat, diantaranya kebudayaan masyarakat sebagai suatu ketergantungan yang normatif, norma kemasyarakatan yang historis, perbedaan sosial budaya antara lembaga kemasyarakatan dan organisasi masyarakat.
- c. Adanya ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Demikian juga norma yang ada dalam masyarakat akan memberikan batas-batas kelakuan pada anggotanya dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap dan kebersamaannya dimana mereka berada.³¹

Menurut Vanina Dellobele komunitas terbentuk oleh 4 faktor yaitu:

³⁰ *Ibid*, 128.

³¹ Slamet Santosa, Op.Cit, 83.

- 
- a. Komunikasi dan keinginan berbagi (*sharing*) para anggota saling menolong satu sama lain
 - b. Tempat yang disepakati bersama untuk bertemu.
 - c. Ritual dan kebiasaan, orang-orang datang secara teratur dan periodik.
 - d. Influencer, merintis suatu hal dan para anggota selanjutnya ikut terlibat.³²

Vanina juga menjelaskan bahwa komunitas mempunyai beberapa aturan sendiri, yaitu:

- a. Saling berbagi, yakni mereka saling menolong dan berbagi satu sama lain dalam komunitas.
- b. Komunikasi, yakni mereka saling respon dan komunikasi satu sama lain.
- c. Kejujuran, yakni dilarang keras berbohong, sekali seseorang berbohong, maka akan ditinggalkan.
- d. Transparansi, yakni saling bicara terbuka dan tidak boleh menyembunyikan sesuatu hal.
- e. Partisipasi, yakni semua anggota harus disana dan berpartisipasi pada acara bersama komunitas.³³

³² Vanina Delobelle, *Corporate Community Management* by Vanina Delobelle, PhD, (OnLine) tersedia di www.vaninadelobelle.com diakses pada Januari 2022.

³³ *Ibid.*

Menurut Isbandi komunitas dibentuk berdasarkan empat faktor yaitu:

- a. Keinginan untuk berbagi dan berkomunikasi antar anggota sesuai dengan kesamaan minat
- b. *Basecamp* atau wilayah tempat dimana mereka biasa berkumpul
- c. Berdasarkan kebiasaan dari antar anggota yang selalu hadir
- d. Adanya orang yang mengambil keputusan atau menentukan segala sesuatunya.³⁴

4. Manfaat Komunitas

Pembentukan komunitas tentu memiliki beberapa manfaat bagi para anggotanya, adapun beberapa manfaat komunitas sebagai berikut :

- a. Sarana informasi, yaitu penyebaran informasi tertentu dapat menyebar dengan cepat di suatu komunitas. Misalnya pada komunitas pecinta burung, segala informasi yang berhubungan dengan burung akan sangat cepat beredar di dalam komunitas ini.
- b. Menjalin hubungan, yaitu manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia sosial lainnya dalam hidupnya. Dengan adanya komunitas ini maka antar sesama anggota dapat menjalin relasi yang lebih baik satu sama lainnya.

³⁴ *Ibid.*

- c. Saling mendukung, yaitu karena adanya minat atau ketertarikan pada bidang tertentu maka setiap anggota komunitas dapat saling memberikan dukungan.

5. Peran Komunitas

M. Noor Poedjajani menjelaskan adanya peran komunitas antara lain:³⁵

a. Tempat *Coming Out*

Coming out berarti siap keluar, maksudnya bahwa setiap anggota yang telah tergabung berarti telah siap untuk *coming out*, minimal didalam komunitasnya, meskipun belum didalam masyarakat. Berkumpul dengan komunitasnya secara tidak langsung akan *coming out* dengan lingkungan luar komunitasnya.

b. Tempat Tukar Informasi

Komunitas merupakan tempat menginformasikan isu, berita, gosip, gaya hidup, menyampaikan pesan, dan sebagainya, juga sebagai tempat untuk memperkenalkan teman baru. Apapun dapat diinformasikan dalam komunitas.

c. Menunjukkan Eksistensi

Dengan adanya komunitas, anggotanya berusaha menunjukkan identitas diri dan eksistensi di lingkungannya.

³⁵ M. Noor Poedjajani. "Resensi Terhadap Homopobhia". (Skripsi. Yogyakarta: UGM, 2005).

d. Tempat Saling Menguatkan

Maksud dari hal ini adalah komunitas merupakan tempat untuk saling menguatkan, bahwa apa yang mereka jalani itu sesuatu yang rasional, normal, bahwa mereka tidak sendiri, ada banyak orang-orang yang sehati dengan lingkungannya. Apabila komunitas ini mendapat tekanan dari pihak lain, maka anggotanya akan saling membantu dan mendukung.



BAB III

PAPARAN DATA

A. Kondisi *Social Awareness* Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo

Kepekaan sosial (*social awareness*) dapat diartikan sebagai tindakan seseorang untuk menanggapi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial yang ada dilingkungan sekitar. Kepekaan sosial (*social awareness*) perlu di kembangkan lebih lanjut untuk mengurangi sifat egosentrisme dan mengembangkan rasa empati terhadap orang lain yang ada di sekitar. Sikap kepekaan sosial dapat diklasifikasikan, seperti berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang lain yang membutuhkan, keberanian meminta maaf bila melakukan kesalahan dan menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda. Oleh karena itu kepekaan sosial harus dikembangkan terutama dalam menyikapi masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Setiap individu mahasiswa mempunyai tanggung jawab yang besar dan diharapkan bisa memberikan solusi dari permasalahan yang di hadapi oleh masyarakat baik negara dan dunia. Rupanya di era modern ini sangat berdampak pada sosial setiap individu yang juga dirasakan oleh kalangan mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, seperti yang mahasiswi DBS.

“Mahasiswa BPI memang memiliki tingkat kepekaan sosial yang tinggi namun pastinya tidak semua mahasiswa memiliki nya, ada pula mahasiswa khususnya Jurusan BPI tingkat kesadaran diri

kurang bahkan tidak ada. Seperti halnya, mahasiswa tingkat akhir yang bersikap acuh pada komunitas suatu organisasi maupun kelompok, hanya aktif pada saat menjabat sebagai pengurus saja. Selain dalam komunitas mahasiswa BPI juga sering melakukan hal hal yang kurang menunjukkan kesadaran dirinya terhadap kesan masyarakat terhadap mahasiswa BPI yang religius, seperti berpenampilan kurang sopan, sering berkata kasar di lingkungan”.¹

Ada faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi kondisi kepekaan sosial (*social awareness*) mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam. Pertama, faktor internal merupakan faktor utama yang melandasi setiap individu untuk berbuat yakni dari dalam diri individu itu sendiri. Segala sesuatu yang tumbuh dan dipelajari oleh setiap individu yang nantinya akan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus. Setiap individu pastilah memiliki kesadaran naluri untuk berbuat baik kepada sesama hanya saja memiliki cara-cara tersendiri untuk menyampaikannya dan juga kemauan untuk melakukannya. Kebanyakan orang memiliki kesadaran untuk berbuat baik namun enggan untuk melakukannya, cenderung memilih untuk mengabaikan. Seperti yang DBS katakan,

“Bagaimana intensitas komunikasi antar individu maupun kelompok, jika komunikasi kurang maka individu akan kurang mengenal antar individu maka tidak akan bertambah rasa

¹ Wawancara dengan DBS, Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/30-01-2022.

kesadaran dirinya. Lingkungan sosial juga bisa mempengaruhi tingkat kepekaan seseorang, jika lingkungan tersebut memiliki kebiasaan egoisme maka individu dapat terpengaruh menjadi individu yang egois.²

Adapun faktor internal yang peneliti temui dari kebanyakan mahasiswa ialah:

1. Rasa Malas

Malas adalah berkurangnya rasa untuk melakukan sesuatu yang dapat disebabkan karena berbagai hal. Penyakit malas ini dimiliki oleh kebanyakan orang yang juga ditemui pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam. Rasa malas menyebabkan mahasiswa enggan untuk berpartisipasi dalam acara-acara penting di kampus, berkumpul bersama teman, mengerjakan tugas bersama dan melakukan interaksi lainnya. Seperti yang disampaikan oleh mahasiswi FAS,

”Ya males mbak kadang mau ikut kegiatan-kegiatan kampus soale aku sendiri ya kerja jadi kalau nggak penting banget jarang aku ikut kegiatan”³

2. Tidak Percaya Diri (*Self Confident*)

Kepercayaan diri (*self confident*) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan,

² Wawancara dengan DBS, Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/30-01-2022.

³ Wawancara dengan FAS, Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/30-01-2022.

dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Untuk dapat hidup bersosial tentunya mahasiswa yang disebut dengan dewasa awal ini harus memiliki rasa percaya diri yang mana hal ini membantu individu dalam meningkatkan kepekaan sosial.

Ada banyak hal yang menyebabkan mahasiswa menjadi tidak percaya diri, bingung dalam bertindak atau memutuskan sesuatu pada masa perkembangannya. Sebagai contoh mahasiswa yang baru memasuki dunia perkuliahan yang dimana mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungannya yang baru. Setiap individu mahasiswa dituntut untuk memahami persoalan asmara, keluarga, dunia kerja dan juga lingkungan perkuliahan. Tetapi bagi mahasiswa baru maupun lama untuk menjalani kehidupan bersosialnya terkadang terasa sulit karena mereka harus menyesuaikan diri dengan segala beban yang ditanggungnya, seperti yang disampaikan oleh mahasiswi FAS,

“Gimana ya mbak kadang malu mau ikut karena kan aku juga gak aktif sama kegiatan takutku nggak bisa langsung diterima pas aku ikut kegiatan, serba bingung mbak aku”⁴

⁴ Wawancara dengan FAS, Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/30-01-2022.

e. Merasa Bisa Sendiri

Setiap individu tidak menutup kemungkinan bersikap merasa bisa sendiri hal tersebut terjadi ketika individu sudah berhasil mendapatkan apa yang diharapkan atas hasil usaha sendiri. Seperti mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam yang memiliki prestasi lebih, memiliki nilai yang dapat dibilang lebih dari rata-rata mahasiswa lain cenderung menutup diri dan tidak ikut aktif di dalam kegiatan kampus. Sehingga teman yang ingin bertanya atau meminta untuk diajarkan mengerjakan tugas pada mahasiswa yang memiliki sikap merasa bisa sendiri ini cenderung memilih untuk tidak merespon dan mengabaikan.⁵

Kedua, faktor eksternal adalah adanya stimulus-stimulus dari luar diri mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam yang dapat menguatkan atau malah menggoyahkan kepekaan sosial yang ada pada diri sebagai berikut:

a. Kesibukan

Setiap individu tidak hanya mahasiswa tentulah memiliki kesibukan yang berbeda, ada yang kuliah sambil bekerja, ada yang bersekolah dengan merawat keluarga sakit di rumah, ada yang dituntut untuk biaya keperluan rumah dan lain sebagainya. Hal serupa juga dirasakan oleh mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, dimana setiap mahasiswa memiliki kepentingan, keperluan dan beban hidup yang harus dijalani

⁵ Observasi. Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/27-01-2022

masing-masing. Kebanyakan dari mahasiswa hidup dengan keuangan yang hanya cukup untuk keperluan sehari-hari, sedang merawat keluarga yang sakit, kuliah sambil kerja sebagai tulang punggung keluarga dan masih banyak lagi.⁶

Pekerjaan adalah faktor eksternal utama yang mempengaruhi kepekaan sosial mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam. Hampir semua bekerja sambil kuliah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari serta biaya kuliah. Jam kerja menjadi fokus utama mahasiswa ketika ada jam kelas kosong. Padahal berinteraksi terhadap sesama sangat penting dilakukan, namun ketika ada jam kelas kosong atau hari libur digunakan mahasiswa untuk pekerjaan saja, seperti yang mahasiswi ML katakan,

“Waktu dan kesibukan di rumah. karena pengajian tersebut biasanya dilakukan di malam hari maka itu merupakan kendala bagi anggota terlebih bagi seorang perempuan yang harus keluar di malam hari dengan durasi waktu yang cukup lama. Dan ketika di sore hari maka jadwal pengajian tersebut bertubrukan dengan jadwal kerja ataupun kesibukan yang lainnya”⁷

⁶ Observasi. Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/30-01-2022.

⁷ Wawancara dengan ML, Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/30-01-2022.

b. Pergaulan

Pergaulan adalah faktor eksternal yang sangat berpengaruh dikarenakan adanya mahasiswa yang berkelompok (geng) sehingga apabila salah satu dari teman mereka yang tidak berminat mengikuti sebuah kegiatan yang maka semua anggota kelompoknya (geng) juga tidak mengikuti. Memanfaatkan waktu luang hanya untuk nongkong, *shopping* dan lain sebagainya. Jadi ketika ada kegiatan yang ada di kampus para kumpulan mahasiswa yang berkelompok (geng) ini jarang mengikuti, selepas jam kuliah langsung pergi nongkrong ataupun *shopping* seperti anak muda pada umumnya, tidak menghiraukan kegiatan-kegiatan kampus. Apabila ada iuran donasi sebagai contoh bagi teman-teman yang membutuhkan atau kejadian alam, mahasiswa yang berkelompok (geng) jika salah satu anggotanya tidak mengikuti iuran maka anggota yang lain pun demikian dengan alasan ada kebutuhan yang lebih penting.⁸ Dan juga lebih mengutamakan kepentingan kelompok (geng) masing-masing meskipun ada kegiatan di kampus yang lebih penting, seperti yang mahasiswi DBS katakan,

“Adanya kelompok-kelompok mahasiswa berakibat seperti saat ada kegiatan kampus jika salah satu anggota kelompok ini tidak hadir maka yang lain juga tidak akan hadir, selain

⁸ Observasi, Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/30-01-2022.

*itu adanya kelompok kelompok dalam mahasiswa juga berakibat pada mahasiswa lain seperti ketika mahasiswa ingin berbicara dengan anggota kelompok maka akan timbul rasa canggung dan sikap tidak berani karena merasa bukan bagian dari kelompok ini. Adanya kelompok kelompok (geng) dalam mahasiswa menimbulkan banyak dampak negatif bagi Jurusan BPI yang identik dengan kebersamaan”.*⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh mahasiswa RAI,

*“Biasanya temen-temen iku geng mbak, gak cuman cewek mawon tapi mahasiswa cowok ya sama aja. Jadi kalau salah satu anggota ikut, semua ikut tapi kalau salah satu anggota nggak, ya semua nggak. Dan kebanyakan dari teman-teman milih nongkrong mbak daripada aktif di kegiatan”.*¹⁰

c. Status

Sebagian mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam sudah beralih status sebagai pasangan suami atau istri yang pastinya dunia perkuliahan bukan lagi satu-satunya yang diemban dalam kehidupan sehari-hari. Status sebagai suami atau istri namun masih sedang duduk di kursi perkuliahan, harus dapat membagi waktu mereka yang tidak hanya sebagai pasangan saja namun

⁹ Wawancara dengan DBS, Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/30-01-2022.

¹⁰ Wawancara dengan RAI, Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/30-01-2022.

sebagai mahasiswa. Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa RAI,

*“Sebagian dari teman-teman ada yang sudah menikah juga mbak jadi pastinya kesibukan dan tanggungan mereka beda dari sing belum menikah. Ya intinya kepentingan keluarga iku lebih utama bagi mereka”.*¹¹

Kondisi *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo disebabkan oleh beberapa faktor berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti malas, merasa bingung dan juga merasa bisa sendiri. Selain itu juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti kesibukan, pergaulan dan juga status. Yang semua faktor tersebut mengakibatkan *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam rendah terlihat dari mahasiswa yang malas dalam mengikuti kegiatan di kampus, sibuk kepentingan sendiri sehingga mengabaikan tugas bersama, enggan berinteraksi dengan teman yang lain, pengaruh geng yang tidak baik.

B. Peran Komunitas Ngaji Pramonorogo Terhadap *Social Awareness* Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan.

¹¹ Wawancara dengan RAI, Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/30-01-2022.

Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Peran Komunitas Ngaji Pramonorogo terhadap peningkatan *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan IAIN Ponorogo dapat dilihat dari perkembangan setiap mahasiswa, terutama terhadap mahasiswa yang memiliki kepekaan sosial yang rendah (*social awareness*) menjadi mahasiswa yang memiliki kepekaan sosial yang lebih baik, seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhamad Nurdin.

“Kita tidak bisa mengklaim jika komunitas ini dapat meningkatkan kepekaan sosial mahasiswa namun secara tidak langsung kegiatan ini langsung turun ke masyarakat dengan sistem gotong royong kebersamaan maka tentu mempengaruhi kepekaan sosial mahasiswa menjadi lebih baik. Mungkin mahasiswa yang semula bersikap acuh terhadap suatu kegiatan, disini mahasiswa akan belajar lebih banyak hal tidak hanya materi yang saya sampaikan bersama pemateri yang lain namun lebih pada belajar bersama anggota komunitas yang lain.”¹²

¹² Wawancara dengan Bapak Muhamad Nurdin. Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/30-01-2022.

Hal serupa juga disampaikan oleh mahasiswi ML.

“Selama ini yang saya lihat mahasiswa yang mengikuti pengajian lebih memiliki rasa sosial yang tinggi dan lebih peka terhadap lingkungannya. Namun bukan berarti bagi mahasiswa yang tidak join dalam pengajian tidak memiliki nilai kepekaan terhadap lingkungan sosial”¹³

Begitupun juga diungkapkan oleh mahasiswi DBS selaku pengurus Komunitas Ngaji Pramonorogo.

“Mahasiswa yang tergabung dalam Komunitas Pramonorogo pastinya memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Karena dalam komunitas ini yang sangat dibutuhkan ialah kesadaran diri setiap individu bagaimana membangun sebuah acara yang memiliki manfaat bagi semua orang khususnya Mahasiswa BPI secara mandiri. Banyak yang tidak pernah bergabung dalam komunitas ini dikarenakan mereka belum memiliki kesadaran diri dalam meningkatkan sebuah komunitas di dalam Jurusan BPI”¹⁴

Selain hal yang telah dipaparkan diatas, anggota yang bergabung dalam komunitas memiliki usaha untuk menunjukkan identitas dan eksistensi kekompakan serta kebersamaan di lingkungan kampus maupun masyarakat yaitu dengan berpartisipasi terhadap kegiatan anggota mulai

¹³ Wawancara dengan ML, Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/30-01-2022.

¹⁴ Wawancara dengan DBS, Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/30-01-2022.

dari persiapan kegiatan sampai selesai. Tanggapan positif dari kampus dan masyarakat akan keberadaan komunitas dimana Komunitas Ngaji Pramonorogo ini menciptakan mahasiswa yang memiliki mental dan sosial yang baik, seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa RAI selaku pengurus komunitas,

“Komunitas ini merupakan komunitas baru dimana segala kegiatan dirancang secara mandiri dan kerjasama antar anggota. Maka dengan ikut komunitas ini kepekaan sosial mahasiswa bisa lebih tinggi karena kerjasama dalam anggota sangat tinggi dan di dorong dengan tujuan yang sama”¹⁵

Komunitas ini dilaksanakan tidak hanya campur tangan dari anggota yang tergabung saja tetapi juga terjun langsung ke masyarakat apabila kegiatan diadakan di salah satu rumah anggota komunitas. Segala yang dipelajari bersama di dalam komunitas ini nantinya akan diterapkan langsung terhadap kehidupan dan tidak hanya sewaktu kegiatan saja.¹⁶



¹⁵ Wawancara dengan RAI, Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/30-01-2022.

¹⁶ Observasi, Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/30-01-2022.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Kondisi *Social Awareness* Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian. Manusia membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Tanpa adanya bantuan dari orang lain maka manusia tidak mampu untuk hidup. Dengan kata lain, manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi termasuk dalam kepekaan sosial (*social awarenes*). Kepekaan sosial (*social awareness*) sendiri merupakan sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan dan mudah terstimulus atas setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan. Terdapat beragam kepekaan sosial (*social awareness*) diantaranya adalah berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda. Dengan adanya kepekaan sosial ini, seseorang akan cepat tanggap dan tahu benar dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Namun kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi individualis. Kebersamaan dan saling tolong menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin

menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang ini didominasi pada bagaimana mencapai mimpi-mimpi materialis. Hal serupa juga ditemui penulis pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam.

Kondisi *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo disebabkan oleh beberapa faktor berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti malas, merasa bingung dan juga merasa bisa sendiri. Selain itu juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti kesibukan, pergaulan dan juga status. Yang menyebabkan mahasiswa malas dalam mengikuti kegiatan penting di kampus, enggan untuk berinteraksi dengan teman yang lain. Merasa mampu mengerjakan segala tugas sendiri, sibuk dengan kepentingan pribadi sehingga mengabaikan tugas bersama, dampak geng yang tidak baik.

Dengan melihat hal-hal tersebut, dikatakan bahwa kesadaran sosial mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo terbilang rendah sehingga setiap anggota komunitas memiliki kecenderungan untuk berbuat sekehendak hatinya tanpa memperdulikan lagi kaidah. Apabila hal ini terus terjadi dan tidak ada usaha untuk mengubah situasi tersebut menjadi lebih baik maka dapat dipastikan bahwa kehidupan beranggota maupun bermasyarakat menjadi tidak tentram, yang kuat akan berkuasa, yang pandai akan menguasai yang bodoh dan yang kaya akan menguasai yang miskin. Tidak akan ada lagi demokrasi di masyarakat dan ketentraman hidup yang

didambakan akan sirna. Norma mengingatkan manusia untuk melakukan kebaikan demi diri sendiri dan bersama.¹

B. Peran Komunitas Ngaji Pramonorogo Terhadap *Social Awareness* Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan.² Sedangkan komunitas merupakan bagian dari masyarakat yang bertempat tinggal disuatu wilayah (geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya, dibanding dengan penduduk di luar batas wilayahnya.³ Manfaat komunitas ialah sebagai sarana informasi, menjalin hubungan dan saling mendukung.⁴ Peran komunitas sebagai tempat *coming out*, tempat tukar informasi, tempat menunjukkan eksistensi, tempat untuk saling menguatkan.⁵

¹ Erniwati. "Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Glasser*. Vol. 3, No. 2 (Universitas Muhammadiyah Luwuk, 2019), 188.

² Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

³ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990).

⁴ Merry Ayu Putri, Skripsi, "*Peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung*" (Lampung: UIN RIL, 2018), 25.

⁵ M. Noor Poedjajani. *Resensi Terhadap Homopobhia*. (Skripsi. Yogyakarta: UGM, 2005).

Peningkatan *social awareness* ialah Istilah meningkatkan berasal dari kata “tingkat” yang berarti derajat, taraf. Kata peningkatan berarti adanya kenaikan derajat atau taraf, pengangkatan diri atau penengakkan diri.⁶

Dari penelitian yang telah dilakukan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui Komunitas Ngaji Pramonorogo dapat meningkatkan *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam seperti yang diungkapkan oleh pendiri komunitas Bapak Muhamad Nurdin, M.Ag. Komunitas Ngaji Pramonorogo adalah komunitas mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam yang mengedepankan kebersamaan serta gotong royong sehingga menumbuhkan rasa kasih sayang dan peduli terhadap sesama dengan materi kajian yang disampaikan ialah materi yang tidak didapatkan pada mata kuliah. Lebih mempelajari tentang ilmu spiritual agar menjadi pribadi dengan mental yang kuat. Hal serupa juga disampaikan oleh mahasiswi AR bahwa dampak komunitas menjadikan mahasiswa saling terjalin silaturahmi antara semua angkatan, menambah relasi dalam perkuliahan, mendapatkan ilmu yang begitu banyak di luar perkuliahan, melatih kepekaan sosial yang sangat tinggi.

Dari hasil wawancara diatas dapat dijabarkan bahwasannya peran Komunitas Ngaji Pramonorogo terhadap peningkatan *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam sesuai dengan manfaat komunitas, yaitu:

⁶ H. S. Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), 278.

1. Menambah Wawasan Luas

Sebagai sarana informasi, komunitas maupun organisasi bermanfaat untuk membina dan mengembangkan minat bakat, menambah wawasan, meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan mahasiswa, produktif, kreatif dan inovatif.⁷ Sejalan dengan hal itu, mahasiswa yang mengikuti komunitas maupun organisasi akan lebih memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman dalam berbagai bidang dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi sama sekali, Ia menambahkan bahwa dengan mengikuti organisasi seseorang akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai hambatan yang dialami.

Komunitas Ngaji Pramonorogo adalah komunitas kajian ilmu dengan materi yang disampaikan oleh pemateri lebih pada spiritual agar memiliki mental yang kuat dalam kehidupan. Selain mendapatkan ilmu dari materi yang disampaikan pemateri, mahasiswa yang bergabung sebagai anggota Komunitas Ngaji Pramonorogo tentunya juga mendapatkan wawasan ilmu yang lebih luas. Materi mengenai spiritual membuat mental mahasiswa semakin dan lebih baik. Serta dikusi (*sharing*) selalu diterapkan setiap akhir kegiatan inti pada komunitas ini. Selain itu, anggota komunitas yang tidak hanya dari Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam saja tetapi juga dari jurusan lain serta umum yang mereka

⁷ Sukirman, Silvia. *Tuntunan Belajar di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Pelangi Cendekia, 2004).

semua memiliki bahan diskusi juga ilmu yang didapatkan bermacam- macam sehingga dapat menambah wawasan luas khususnya mengenai *social awareness* bagi anggota komunitas.

2. Solidaritas

Solidaritas adalah suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada faktor perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman-pengalaman emosional bersama. Solidaritas menghasilkan semangat kebersamaan yang timbul dari adanya hubungan antara individu dengan individu maupun dengan kelompok yang dilandasi kepercayaan dan rasa emosional bersama, solidaritas sosial dibutuhkan dalam membantu pemecahan masalah yang dihadapi anggota komunitas.⁸

Komunitas adalah wadah atau sarana bagi sekumpulan individu yang memiliki kesamaan kebudayaan karakteristik serta kepentingan yang sama.⁹ Hal ini merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya. Saat kita sudah terjun di dalam suatu komunitas maupun organisasi maka secara tidak langsung kita akan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, sehingga proses pembentukan karakter dari lingkungan komunitas ini sangat

⁸ Desyana, Solidaritas Sosial Antar Pedagang Buah Di Pasar Segiri Samarinda (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman), 13.

⁹ Soenarno. *Sosiologi*. (Jakarta: Bina Insan Cita, 2002).

mempengaruhi perilaku anggota komunitas. Salah satu hal yang sangat penting di dalam sebuah komunitas adalah rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan itu sendiri tumbuh karena rasa kekeluargaan atau persaudaraan, lebih dari sekedar teman biasa atau sekedar profesionalitas.

Seperti penjabaran diatas, ada beberapa unsur yang dapat menumbuhkan solidaritas pada Komunitas Ngaji Pramonorogo. Pertama, adanya satu tujuan didalam komunitas ini. Dalam Komunitas Ngaji Pramonorogo terdapat banyak orang yang memiliki pendapat berbeda, pemikiran berbeda serta kesibukan yang berbeda. Satu kepala satu ide, seribu kepala seribu ide. Namun ketika akan mengadakan kegiatan kajian seluruh anggota komunitas solid dan bersemangat. meskipun beberapa anggota ada yang berhalangan untuk mengikuti kegiatan namun tidak melunturkan semangat anggota yang lain untuk mensukseskan kegiatan. dengan demikian dapat dikatakan komunitas ini kepentingan bersama lebih diutamakan. Tinggalkan perbedaan dan galang persamaan, akan mengantar organisasi kita dapat berjalan dengan lancar.

Kedua, rasa memiliki yaitu adanya kemauan semua anggota Komunitas Ngaji Pramonorogo untuk mengelola dan mengembangkan komunitas ini menjadi semakin baik. Setiap anggota komunitas tidak hanya menunggu perintah anggota komunitas lama untuk mengadakan kegiatan, namun semua

anggota memiliki kepekaan untuk mengadakan kegiatan. Selain itu juga ketika persiapan pelaksanaan kegiatan semua anggota laki- laki maupun perempuan melaksanakan tugas masing- masing, semisal laki-laki bertugas menyiapkan tempat kegiatan sedangkan perempuan menyiapkan konsumsi.

Ketiga, kerendahan hati. Komunitas ini memiliki anggota yang berbeda-beda karakteristiknya. Terkadang ada sebagian anggota yang terlibat tidak memiliki keahlian dan pengalaman khusus, modal mereka hanya sekedar kerelaan demi memberikan sumbangsih. Pada komunitas ini anggota yang memiliki usia lebih tua, pengalaman lebih matang, keahlian lebih tinggi, kondisi finansial lebih beruntung, untuk menekan rasa sombong dalam diri dan rela bekerja sama (sambil menuntun, mengingatkan) dengan anggota komunitas lainnya. Kerendahan hati menghindarkan seseorang dari rasa benci, iri hati dan timbulnya kelompok yang terkotak-kotak.

Keempat, yaitu kerelaan berkorban. Setiap anggota Komunitas Ngaji Pramonorogo memiliki sumbangsih yang berbeda-beda. Ada yang menyumbangkan dana, pikiran, fasilitas, tenaga atau waktu. Yang punya finansial lebih menyumbangkan dana untuk transportasi dan konsumsi, sementara yang memiliki waktu menyumbangkan tenaga dan waktunya untuk lebih ekstra menyiapkan jalannya kegiatan.

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui solidaritas pada Komunitas Ngaji Pramonorogo termasuk dalam teori *mechanical solidarity* karena adanya kesamaan rasa dan ada kepercayaan yang sama, tujuan bersama yang ingin dicapai sehingga terdapat solidaritas yang kuat dalam komunitas ini.

3. Interaksi Sosial yang Lebih Baik

Komunitas ataupun organisasi merupakan tempat untuk berlatih mahasiswa untuk berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Mahasiswa yang mengikuti komunitas maupun organisasi memiliki interaksi sosial yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti komunitas maupun organisasi.¹⁰ Mengikuti komunitas maupun organisasi mampu mengembangkan tingkat afersivitas yang dimiliki seseorang. Afersivitas adalah kemampuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan pada orang lain, tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Maksudnya mengungkapkan keinginan secara langsung, tapi dengan cara yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

Anggota Komunitas Ngaji Pramonorogo dapat berinteraksi sosial yang lebih baik terhadap lingkungan didalam maupun diluar kampus. Dapat dikatakan demikian sebab kegiatan pada komunitas ini sering diadakan diluar lingkungan kampus sebagai contoh di rumah salah satu anggota secara bergantian atau pun menyewa

¹⁰ Widiyanti. *Psikologi dalam Perusahaan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003).

tempat yang sesuai dengan musyawarah mufakat komunitas. Secara langsung ketika kegiatan diadakan diluar lingkungan kampus, maka anggota komunitas akan berinteraksi dengan masyarakat. Ketika anggota komunitas dihadapkan langsung dengan masyarakat maka tentu saja akan belajar lebih memperbaiki etika, belajar sopan santun dan membawa diri serta nama baik komunitas.

4. Empati (*Empathy*)

Menurut Baron & Byrne, empati adalah kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasakan simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil prespektif orang lain.¹¹ Selain itu, Taufik juga berpendapat bahwa empati adalah suatu aktifitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta yang dipikirkan atau dirasakan orang yang bersangkutan (*observer, perseiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.¹²

Kemampuan berempati individu Komunitas Ngaji Pramonorogo berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup dan interaksi dengan individu-individu lain. dengan kebersamaan yang selalu diutamakan komunitas ini, membuat hubungan anggota semakin erat. Tatkala anggota yang lain

¹¹ Baron, R.A. dan Byrne, D. *Psikologi sosial. Edisi Kesepuluh: Jilid 2.* (Jakarta: Erlangga, 2005).

¹² Taufik. *EMPATI Pendekatan Psikologi Sosial (Edisi 1).* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

ada yang sedang kesusahan, maka sebagian besar anggota memiliki kepekaan untuk membantu dan menyemangati.

5. Menjadi Pribadi Lebih Baik

Proses pengembangan diri yang membuat anggota Komunitas Ngaji Pramonorogo memiliki mental dalam bersosial dengan lingkungan didalam maupun diluar kampus. Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam yang mengikuti komunitas akan memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan yang baik. Sejalan dengan hal tersebut, seperti yang diungkapkan Setiawan, bahwasanya keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi sangat berpengaruh terhadap efikasi dan konsep diri yang baik. Efikasi dan konsep diri yang baik dimiliki oleh mahasiswa yang aktif dalam komunitas maupun berorganisasi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif. Efikasi diri dimaknai sebagai kepercayaan seseorang pada dirinya sendiri mengenai kemampuannya untuk mengerjakan atau mengatasi suatu kegiatan tertentu.¹³

6. Merekatkan Persaudaraan

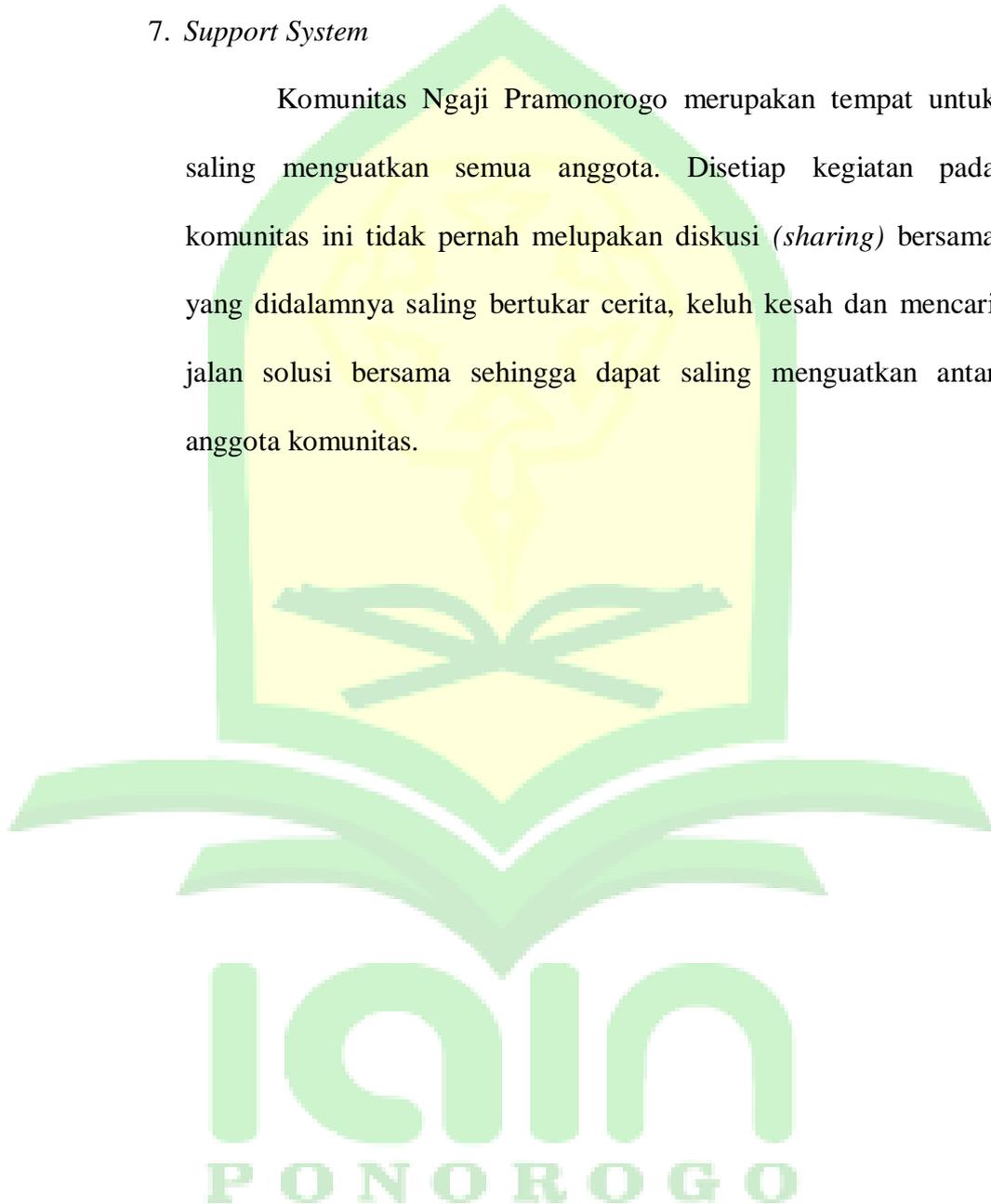
Komunitas Ngaji Pramonorogo ini dapat diikuti oleh seluruh mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam jadi anggota komunitas mulai dari mahasiswa baru yang ikut bergabung maupun alumni yang sudah menyelesaikan studinya. Selain itu komunitas ini

¹³ Setiawan, F. "Pengaruh Kompensasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada CV. Berkat Anugrah". *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, (Universitas Udayana, 2014).

juga diikuti oleh mahasiswa jurusan lain serta umum. Dengan demikian bertambahnya keluarga yang berasal dari bermacam-macam usia, jurusan namun memiliki tujuan yang sama.

7. *Support System*

Komunitas Ngaji Pramonorogo merupakan tempat untuk saling menguatkan semua anggota. Disetiap kegiatan pada komunitas ini tidak pernah melupakan diskusi (*sharing*) bersama yang didalamnya saling bertukar cerita, keluh kesah dan mencari jalan solusi bersama sehingga dapat saling menguatkan antar anggota komunitas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo melalui Komunitas Ngaji Pramonorogo sebagai berikut:

1. Kondisi *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo terbilang rendah. Terlihat dari mahasiswa yang malas dalam mengikuti kegiatan di kampus, sibuk kepentingan sendiri sehingga mengabaikan tugas bersama, enggan berinteraksi dengan teman yang lain dan juga pengaruh geng yang tidak baik.
2. Komunitas Ngaji Pramonorogo memiliki peran dalam peningkatan *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam. Peran tersebut seperti menambah wawasan yang lebih khususnya mengenai *social awareness* pada mahasiswa, solidaritas yang tinggi, interaksi sosial yang lebih baik, empati, menjadi pribadi yang lebih baik, merekatkan persaudaraan yang tidak hanya dengan mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam namun dengan jurusan lain serta masyarakat umum, sebagai *support sytem*.

IAIN
P O N O R O G O

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang uraikan di atas maka peneliti mengajukan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi pihak-pihak terkait. Adapun saran yang bisa disampaikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk pengurus Komunitas Ngaji Pramonorogo, disarankan dapat lebih baik dalam mengelola komunitas, lebih dirutinkan dalam pengadaan kegiatan agar komunitas lebih dikenal oleh mahasiswa lain dan juga umum dan diharapkan lebih mampu menjadi panutan yang baik bagi anggota dan juga mahasiswa lain.
2. Untuk anggota komunitas disarankan dapat konsisten dalam ikut aktif mengembangkan komunitas ini, menjadi pribadi yang lebih baik dan juga dapat merangkul mahasiswa lain untuk bergabung dan belajar bersama di komunitas. Untuk keseluruhan komunitas disarankan dapat menerapkan sosial yang baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan banyak yang tertarik membahas serta dapat mengembangkan mengenai *social awareness* yang baik, selain itu nanti dapat menambah rujukan mengenai *social awareness*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Anwar, Saifudin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Arifin, Syaiful. *Mahasiswa dan Organisasi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2014.
- Baron, R.A, Byrne, D. *Psikologi sosial. Edisi Kesepuluh: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Asas-Asas Hukum Muamalat*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Budiman, A. *Kebebasan, Negara dan Pembangunan*. Jakarta: Kerja sama Freedom Institute dan Pustaka Alvabet. 2006.
<https://books.google.co.id/books?id=gGPnJKMU5hwC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false> diakses pada Februari 2022.
- Creswell, John W. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016. 254.
- Daldiyono. *How to be a Real and Successful Student*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2009.
- Danny, Umar. Teknik Pengelolaan Data. Juni 2014. <http://umardanny.com/teknik-pengolahan-data-materi-metodologi-penelitian-ppt/> diakses pada 15 Desember 2022.
- Delobelle, Vanina. *Corporate Community Management* by Vanina Delobelle, PhD, (OnLine) tersedia di www.vaninadelobelle.com diakses pada Januari 2022.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Atlas, 1998.
- Desyana, Solidaritas Sosial Antar Pedagang Buah Di Pasar Segiri Samarinda. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.
- Diah, Anggraini. Bimbingan Agama dan Menumbuhkan Kepekaan Sosial pada Anak Jalanan di Panti Bina Sosial Remaja Taruna Jaya 1 Jakarta Selatan. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Elfindri. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012.
- Erniwati. Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*. Vol. 3, No. 2. Universitas Muhammadiyah Luwuk, 2019.

- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- H. S. Kartoredjo. *Kamus Baru Kontemporer*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Habib, Cahyono. Peran Mahasiswa di Masyarakat. Kuliah Pengabdian Masyarakat. November 2019.
- Huliselan, Papilaya. Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. Vol. 15, No. 1. Desember 2016.
- Irukawa, Elisa. *4 Perspektif Pengertian Mahasiswa yang Wajib Kamu Tahu*. 2020. <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-mahasiswa/>, diakses pada Januari 2022.
- Isnaeni. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak di Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Inspirasi*. Vol. 1, No. 1. Januari – Juni 2017.
- Kisworowati, Noorfi. Strategi Coping Ibu Dalam Menjalani Peran Sebagai Orang Tua Tunggal. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.
- Kontributor Wikipedia. Komunitas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas> diakses pada Januari 2022.
- Kusuma Ahwal dan Saudjana Nana. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002.
- M. Umar dan Ahmadi Ali. *Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu, 1992.
- Meinarno, Sarwono. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Miles & Huberman, *Analisi Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moedjiono, Imam. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Moeliong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Rosdakarya, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.

- Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Ar-Rush Medi: Yogyakarta, 2012.
- Poedjajani, Noor. Resensi Terhadap Homopobhia. Skripsi. Yogyakarta: UGM. 2005.
- Prasetyo. *Jadilah Intelektual Progresif*. 2007.
- Putri, Merry Ayu. *Peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung*. Lampung: UIN RIL, 2018.
- Rabban, Aletheia. *Pengertian Komunitas Menurut Para Ahli* <https://sosiologi79.blogspot.co.id/2017/04/pengertian-komunitas-menurut-ahli.html?m=1> diakses pada Januari 2022.
- Rohima, Emma. Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Di MAN Pematang Bandar. Skripsi: UIN Sumatera Utara 2018.
- Sani, Fitri Lestiara. Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Graffiti di Kota Medan. *Jurnal Online Mahasiswa*, Vol. 2 No. 1. Februari 2015.
- Santosa, Slamet. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Santoso, Budi. 2012. *Definisi, Peran Dan Fungsi Mahasiswa*. <http://pamuncar.blogspot.com/2012/06/definisi-peran-danfungsi-mahasiswa.html> diakses pada Februari 2022.
- Setiawan, F. Pengaruh Kompensasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada CV. Berkat Anugrah. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. Universitas Udayana, 2014.
- Siallagan. 2011. *Fungsi dan Peranan Mahasiswa*, www.academia.edu diakses pada Januari 2022.
- Siregar. *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Asuh*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2006.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, .1990

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Soenarno. *Sosiologi*. Jakarta: Bina Insan Cita, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukirman, Silvia. *Tuntunan Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pelangi Cendekia, 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodiyah. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Tahun 2007.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Penerbit Tarsito, 1990.
- Sutrisno, Hadi. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980.
- Takwin. Diri dan Pengelolaannya. *Jurnal Psikologi*. Vol.14 No. 2. Universitas Indonesia, 2008.
- Taufik. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial (Edisi 1)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Tondok, Marselius Sampe. *Melatih Kepekaan Sosial*. Anak Harian Surabaya Post. 2 September 2012.
- Wahidah, Revita. *Bimbingan Agama Untuk Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial Santriwati Di Pondok Pesantren Darunnajah 3 Serang Banten*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Wahyu, Sulistyo. Menggugah Sensitivitas Sosial Mahasiswa Melalui Implementasi Praksis Sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. Vol. 4. No. 1. 2019.
- Welianto. *Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Cirinya*. 2020. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/07/123000469/manusia-sebagai-makhluk-sosial-dan-cirinya> diakses November 2021.

Wenger, Etienne. *Cultivating Communities of Practice*. Boston: Harvard Business School Press, 2014.

Widiyanti. *Psikologi dalam Perusahaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Zuchi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.



